

KETERAMPILAN DAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) : SEBUAH PERSOALAN MARTABAT MANUSIA

Oleh : Sarbiran *)

ABSTRACT

There are relations between life skills and human dignity and existence because in human beings there are multiple intelligences, i.e., linguistic, spatial, artistic, psychomotoric, mathematical, interpersonal, intrapersonal, spiritual (religious), and emotional intelligences. Therefore, there are also relations between life skills and occupations that students have interest in and plan to take up. It follows then that any development or improvement of life skills in students necessitates an understanding of vocational skills and vocational education since it is the mission of vocational education to prepare students with the ability to work at something. So the educational process and training need to emphasize and pay attention to the multiple intelligences possessed by students and simultaneously pay attention to the hidden curriculum that should be delivered. An improvement of students' life skills necessitates a new policy promoting in teachers an understanding of students' multiple intelligences, enough care in teaching, educating, and training, and adequate sense of responsibility.

Key Words: life skill, vocation, education

*) Staf Pengajar pada Jurusan Elektro, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

PENDAHULUAN

Persoalan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan tampaknya tidak akan pernah berakhir, dan dapatlah dikatakan sebagai persoalan lama yang selalu muncul kembali. Persoalan yang muncul itu selalu berkisar pada rendahnya mutu, dana, potensi manusia, sarana dan prasarana. Padahal, yang namanya pendidikan selalu membicarakan fungsi dan perannya dalam membangun dan mengembangkan potensi manusia. Setiap orang tua siswa selalu berharap agar anaknya menjadi orang yang berhasil mencapai tujuan yaitu menjadi *manusia yang bermartabat* atau "*the dignity of human's existence*." Keberhasilan itu tidak ditentukan oleh indikator kuantitatif, tetapi berupa indikator mutu pendidikan yang dilihat dari sisi indikator kuantitatif dan administratif yang ditetapkan oleh pemerintah. Dapatkah sekolah memberikan laporan dengan baik, misalnya, dengan angka-angka tingginya NEM siswa di sekolahnya. Sekolah-sekolah yang berhasil adalah yang lulusannya mengantongi angka NEM yang tinggi, padahal di dalamnya ada *rekayasa* bagaimana *meninggikan* NEM para siswa yang tidak menunjukkan makna yang sesungguhnya.

Tampaknya NEM siswa boleh saja tinggi, tetapi apakah dengan NEM tersebut siswa menunjukkan kecakapannya atau keterampilannya. Apakah siswa dengan NEM yang tinggi akan mampu memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut atau dapat memperoleh pekerjaan dengan segera apabila ia menghendaknya. Kenyataan menunjukkan bahwa hanya 30-35% lulusan SMU yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 30-35% lulusan SLTP tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Betapa banyaknya sekolah umum ini di Indonesia sehingga lulusannya tampak jauh lebih banyak yang tidak *berhasil*. Padahal, lulusan SMU dididik dalam jalur akademik (*academic stream*) yang diharapkan mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Inilah sesuatu yang muncul dan menjadi masalah menyangkut persoalan martabat siswa sebagai manusia yang dihasilkan dari suatu proses pendidikan.

Dilihat dari jumlah sebagai mutu kuantitatif, bolehlah bangga dengan banyaknya sekolah umum yang jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah sekolah kejuruan. Tetapi bagaimanakah mutu kuantitatif (jumlah sekolah) tersebut dapat diikuti oleh mutu kualitatifnya.

Walaupun pendidikan tidak pernah dan tidak boleh gagal, tetapi pendidikan selalu memunculkan permasalahan, yakni ada jurang (*gap*) mengenai apa yang dikehendaki berbeda dengan apa yang terjadi. Siswa dalam mengikuti pendidikan selalu diarahkan kepada *hal yang baik-baik* tetapi hasil dan kenyataan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan mutu pendidikan bukanlah masalah angka sebagai indikator kuantitatif dan atau indikator administratif saja.

Manusia seperti Mozart berbeda dengan manusia seperti Einstein. Kedua orang tersebut terangkat martabatnya karena berhasil mengoptimalkan kecerdasan seninya (Mozart) atau kecerdasan logika dan ilmunya (Einstein). Apakah mungkin kalau hal itu sebaliknya? Keberhasilan mereka dipengaruhi oleh watak/ciri-ciri kecerdasan yang dominan dan yang dimiliki. Lain halnya dengan Panglima Jendral Besar Sudirman. Beliau berhasil menjadi Panglima Besar TNI, mendapatkan pangkat jenderal. Beliau bukanlah hasil didikan dari akademi militer atau dari pendidikan luar negeri, tetapi karena keunggulan nilai-nilai kemiliterannya yang diperoleh dari pendidikan militer Jepang, kepribadian yang dimiliki, disiplin, kesabaran, keteladanan, tanggung jawab, keberanian, kesederhanaan, dan kepedulian yang telah mengangkat almarhum Jenderal Sudirman menjadi Panglima Besar TNI pada masanya. Almarhum Sudirman sangat yakin hilangnya nilai-nilai kepribadian pada diri seseorang akan mengakibatkan runtuhnya martabat orang yang bersangkutan karena berarti orang tersebut telah kehilangan kecakapan hidupnya.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat diambil pelajaran bahwa keberhasilan seseorang disebabkan oleh dominasi kecerdasan yang dimiliki, tidak dihasilkan hanya oleh kecerdasan penalaran atau seni,

tetapi kecerdasan pada diri manusia yang dominan yang dimilikinya. Keberhasilan Mozart karena kecerdasan seni yang dimilikinya, Einstein dengan logika ilmunya, sedang Panglima Besar Jenderal Sudirman dengan kecerdasan spiritual, emosional, dan interpersonalnya.

Permasalahan yang timbul adalah kecerdasan apa saja pada siswa yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan dan pelatihan di sekolah? Bagaimanakah hubungan kecakapan hidup dengan keterampilan dan pendidikan kejuruan? Bagaimanakah proses pendidikan dan pelatihan di sekolah-sekolah agar meningkatkan mutu siswa dan agar muaranya pada kecakapan hidup siswa?

BERBAGAI KECERDASAN SISWA

Siswa adalah manusia yang diciptakan oleh Tuhan YME yang lebih sempurna daripada makhluk lainnya yang selain diberi akal pikiran juga diberi berbagai macam kecerdasan. Dengan kesempurnaan pada diri manusia tersebut diharapkan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau agar ia memiliki kecakapan dan sekaligus keterampilan hidup yang cukup.

Pandangan mahasiswa tentang kecakapan hidup dan keterampilan hidup serta keterampilan kejuruan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarbiran (2002) dengan melibatkan 56 mahasiswa sebagai responden, menggunakan angket dan analisis statistika deskriptif, hasilnya dapat dikutipkan sebagai berikut.

Sebanyak 31% mahasiswa berpendapat bahwa keterampilan hidup sama dengan kecakapan hidup, tetapi ada sebanyak 23% menyatakan ragu-ragu kalau pernyataan keterampilan hidup sama dengan kecakapan hidup, bahkan 46% mahasiswa menyatakan tidak setuju kalau keterampilan hidup disamakan dengan kecakapan hidup, tetapi semua (100%) mahasiswa sangat setuju/setuju kalau siswa perlu memiliki keterampilan dan kecakapan hidup. Terdapat kecenderungan meng-

gunakan istilah kecakapan dengan keterampilan, karena keterampilan merupakan kata operasional, sesuatu yang dapat dan mudah diukur atau dievaluasi.

Selanjutnya, masih menurut Sarbiran (2002), kecakapan hidup seseorang sangat ditentukan oleh jenis keterampilan yang dikuasainya. Sebanyak 88% mahasiswa menyatakan keterampilan berbahasa merupakan kecakapan hidup, 70% mahasiswa menyatakan keterampilan dalam ruang (*spatial*) merupakan kecakapan hidup, 66% mahasiswa menyatakan keterampilan seni adalah kecakapan hidup, 80% mahasiswa menyatakan keterampilan gerak merupakan kecakapan hidup, 86% mahasiswa menyatakan keterampilan penalaran/logika merupakan kecakapan hidup, 87% mahasiswa menyatakan keterampilan interpersonal dan intrapersonal merupakan kecakapan hidup, dan mereka (100%) menyatakan keterampilan kejuruan bukan hanya di bidang teknologi. Lebih jauh lagi, hasilnya menunjukkan 88% mahasiswa menyatakan bahwa penguasaan nilai-nilai (*values*) oleh siswa merupakan kecakapan hidup. Mengenai agama, melaksanakan/mempraktekkan ajaran-ajarannya merupakan kecerdasan spiritual yang merupakan bagian dari kecakapan hidup. Sebanyak 97% mahasiswa menyatakan kecerdasan spiritual merupakan kecakapan hidup, dan 82% mahasiswa menyatakan kecerdasan emosional merupakan kecakapan hidup.

Apabila kecakapan hidup diartikan sebagai keterampilan hidup, komponen kecakapan hidup dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan macam keterampilan berasal dari kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, yaitu: (1) keterampilan berbahasa, (2) keterampilan ruang, (3) keterampilan seni, (4) keterampilan gerak, (5) keterampilan logika/penalaran, (6) keterampilan interpersonal, (7) keterampilan intrapersonal, (8) keterampilan spiritual/dalam melaksanakan atau mempraktekan ajaran-ajaran agama, dan (9) keterampilan dalam menguasai emosi (*emotional intelligence*).

Keterampilan-keterampilan di atas bila dielaborasi akan menunjukkan aspek-aspek yang cukup banyak yang memang diperlukan untuk syarat memiliki *kecakapan hidup* seperti ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sembilan Macam Keterampilan/Kecakapan Hidup

No.	Jenis Kecakapan	Butir-butir kecakapan/keterampilan
1	Berbahasa	Komunikasi, bercerita, membaca, menulis, berbicara (<i>orator</i>), dsb.
2	Seni/Art	Bernyanyi, bersyair, berdeklamasi, merancang, melukis, dsb.
3	Gerak	Olah raga, bela diri, pantomim, menari, berjoget, masak gerak, dsb.
4	Ruang	Tata letak, ruang, keindahan ruang, penempatan barang, dsb.
5	Logika/penalaran	Kegiatan ilmiah, observasi, penelitian, berhitung, analisis, evaluasi, dst.
6	Interpersonal	Bergaul, memimpin, empati, kerjasama, saling menghormati, dsb.
7	Intrapersonal	Kepedulian, kasih-sayang, tanggung jawab, toleransi, keadilan, dsb.
8	Spiritual	Mempraktekkan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari dengan konsisten.
9	Emosional	Pengendalian emosi, kesabaran, keteladanan, dsb.

KECAKAPAN HIDUP DAN KETERAMPILAN KEJURUAN

Berbicara tentang keterampilan dan kecakapan hidup tidak akan bisa terlepas dari keterampilan kejuruan dan pendidikan kejuruan karena prinsip-prinsip pendidikan kejuruan dan misinya menyangkut dunia kerja. Misi pendidikan kejuruan telah jelas, yakni diharapkan agar siswa bekerja sesuai dengan pilihan kejuruannya setelah tamat dari pendidikannya. Hal ini berarti bahwa pendidikan kejuruan menjadi pendidikan yang akan membawa kepada karier siswa yang bersangkutan. Maka dari itu *career education* menjadi lebih populer dalam bidang pendidikan kejuruan. Ryan (1982: 24) menegaskan bahwa

ada lima tujuan utama pendidikan (*career education*), yaitu: (1) mengembangkan pemahaman akan diri sendiri, dan kemampuan mengambil keputusan secara rasional; (2) mengembangkan hubungan interpersonal dan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia; (3) mengembangkan keterampilan berwarga negara; (4) mengembangkan pemahaman tentang karier, pengembangan karier, dan keterampilan menghasilkan sesuatu; dan (5) mengembangkan internalisasi nilai dan sikap serta berorientasi kepada pekerjaan.

Menurut Ryan (1982: 25) setiap individu/siswa harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang karier, bahwa dunia kerja sebagai basis pemahaman dan apresiasi hubungan antara pekerjaan dan individunya yang selanjutnya tiap-tiap siswa/individu dapat merencanakan dengan bijaksana akan masa depan kariernya. Maka dari itu, pada pendidikan kejuruan dikenal istilah *career guidance* (bimbingan karier).

Pendidikan kejuruan juga disebut sebagai pendidikan pekerjaan atau okupasi (*occupational education*), yaitu pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menangani bidang-bidang kejuruan yang sangat luas dan beragam, mulai dari bidang teknologi, bisnis, seni, transportasi, kesehatan, keamanan, akuntansi, dan sebagainya. Menurut Finch dan McGough (1982: 12) istilah okupasi bersifat umum, yaitu menggambarkan pengalaman formal yang berkaitan dengan persiapannya memasuki dunia kerja. Sementara itu, Calhoun dan Finch (1976: 26) menyatakan bahwa baik pendidikan kejuruan (*vocational education*) maupun pendidikan okupasi merupakan istilah yang setara, yaitu: ... *any form of education, training and retraining designed to prepare person to enter or to continue in paid employment in any recognized occupation...*

Barlow (1987) menyatakan tujuh prinsip pendidikan kejuruan, sebagai berikut. Pertama, pendidikan kejuruan merupakan kepedulian nasional terhadap pendidikan. Hal ini telah sesuai dengan keadaan pendidikan di Indonesia, yaitu ada jalur pendidikan kejuruan (*voca-*

tional stream), dan ada jalur pendidikan akademik (*academic stream*). Pendidikan umum bersifat akademis dan dimaksudkan agar para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan kejuruan mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja.

Kedua, pendidikan kejuruan memberikan *pertahanan* dalam arti luas. Di negara maju (USA, misalnya) pendidikan militer dan tenaga keamanan merupakan bagian dari pendidikan kejuruan. Dalam arti lain *pertahanan*, pendidikan kejuruan memberikan promosi untuk kesejahteraan pada umumnya (*general welfare*), meningkatkan kesejahteraan ekonomi setiap orang atau keluarga, dan memberikan keterampilan untuk bertahan dan konsisten yang ditunjukkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendidikan kejuruan tidak hanya mempersiapkan generasi muda, tetapi juga memberikan kesempatan kepada orang-orang dewasa karena hal itu merupakan tanggung jawab sekolah/pendidikan kejuruan yang menjadi amanah dan harus mendukungnya. Dengan adanya pendidikan kejuruan, demokrasi pendidikan di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Keempat, pendidikan kejuruan memerlukan pendidikan dasar yang bagus. Era teknologi konsisten menempatkan perlunya pendidikan dasar untuk semua siswa dan agar ditingkatkan. Sesungguhnya cita-cita dan desain pendidikan kejuruan memberikan dukungan wajib belajar dan penekanan pada asumsi bahwa pendidikan kejuruan itu untuk semua orang (*educational for all*) dan tidak hanya untuk yang ber-IQ lebih tinggi.

Kelima, pendidikan kejuruan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berharga untuk pasar kerja (*market place*). Untuk itu, program-programnya harus didasarkan kepada analisis/penelitian atau studi, yang hasilnya diperlukan untuk mendukung kelangsungan program, dan selanjutnya menghasilkan kemajuan-kemajuan.

Keenam, pendidikan kejuruan memberikan kesempatan pendidikan lebih lanjut (karier) bagi generasi muda dan orang dewasa yang memerlukannya.

Ketujuh, pendidikan kejuruan direncanakan dan dilakukan dengan kerja sama yang erat dengan dunia usaha dan industri, serta menunjukkan bahwa pendidikan harus *link and match*. Konsep ini memberikan pemahaman bagi para pendidik di bidang kejuruan bahwa mereka harus menjaga program pendidikannya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan industri dan dunia bisnis atau usaha sehingga berdampak positif pada perencanaan program yang diperlukan oleh masyarakat.

Dalam arti *link and match* apa yang didapat dari pendidikan kejuruan melalui kerjasama dengan dunia usaha, perdagangan, industri, dan sebagainya akan memberikan kontribusi yang signifikan, tambahan nilai, dikenal dengan *industrial intelligence* kepada para siswa sebagai calon tenaga kerja. Pendidikan kejuruan memberikan pelatihan dan pelatihan kembali (*training and retraining*) dan belajar seumur hidup merupakan elemen dasar pada struktur dan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan.

Dengan prinsip-prinsip di atas, jelas bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang cocok untuk setiap orang yang menginginkan dan atau ingin memperoleh keuntungan darinya sehingga hal ini akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat luas (martabat).

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan berkelanjutan, yaitu mulai dari anak sampai dengan kehidupan selanjutnya (*from early childhood throughout life*). Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*long life education*). Proses pendidikan kejuruan dapat dilaksanakan mulai dari tingkat anak-anak, yang dapat dibagi menjadi 4 tahap, yaitu: (1) tahap informasi dan orientasi, (2) tahap orientasi dan eksplorasi, (3) tahap eksplorasi dan persiapan, dan (4) tahap *upgrading and retraining*. Dengan tahap-tahap pendidikan kejuruan tersebut, lembaga pendidikan/sekolah kejuruan dengan sengaja memberikan

keterampilan yang sesuai dengan minat siswa, yang tidak mustahil akan merupakan bagian dari kecakapan hidupnya di masa depan.

Bagaimanakah seseorang akan memiliki kecakapan hidup kalau tidak mempunyai *keterampilan kerja*? Lebih lanjut bagaimana kalau ia tidak mempunyai keterampilan kejuruan? Katakanlah seseorang yang mendalami agamanya, bagaimana kalau tidak memiliki keterampilan untuk menyampaikan agamanya, tidak memiliki keterampilan sebagai juru dakwah?. Bagaimana seseorang yang mendalami bidang teknologi otomotif, tetapi tidak dapat dan tidak berani (bekerja) dengan membuka busi motor atau mobilnya untuk dibersihkan.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa keterampilan kejuruan sangat erat hubungannya dengan kecakapan hidup. Ini berarti bahwa pendidikan kejuruan akan memberikan sumbangan yang sangat berarti kepada para siswa di sekolah umum agar memiliki "*life skill*" yang lebih baik dan diharapkan. Oleh karena itu, sangat diperlukan mengoptimalkan peran sekolah kejuruan dengan menjalin kerjasama antara lembaga pendidikan/sekolah kejuruan dengan sekolah-sekolah umum.

Informasi bidang pekerjaan sangat penting artinya bagi para siswa khususnya pada siswa-siswa yang jelas-jelas tidak berniat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Isaacson (1977: 45) dalam bukunya "*Career Information in Counseling and Teaching*" menyatakan ada 124 kelompok kejuruan (*occupation*) mulai dari kejuruan akuntansi dan auditor sampai pengarang/penulis (*writer*). Dari 124 kelompok bidang pekerjaan kejuruan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 12 bidang kejuruan, yaitu: (1) bidang layanan/jasa (transportasi, kurir, dsb.); (2) kejuruan bidang seni (pelukis, pemahat, penyanyi, dsb.); (3) kejuruan bidang administrasi/perkantoran (jurutulis, akuntan perusahaan); (4) kejuruan bidang kedokteran (kegiatan sejenis yang mendukung bidang ini); (5) kejuruan bidang kimia (seperti farmasi); (6) kejuruan bidang keamanan (polisi, tentara, satpam, dsb.); (7) kejuruan bidang teknologi (elektronika, otomotif, mesin, bangunan,

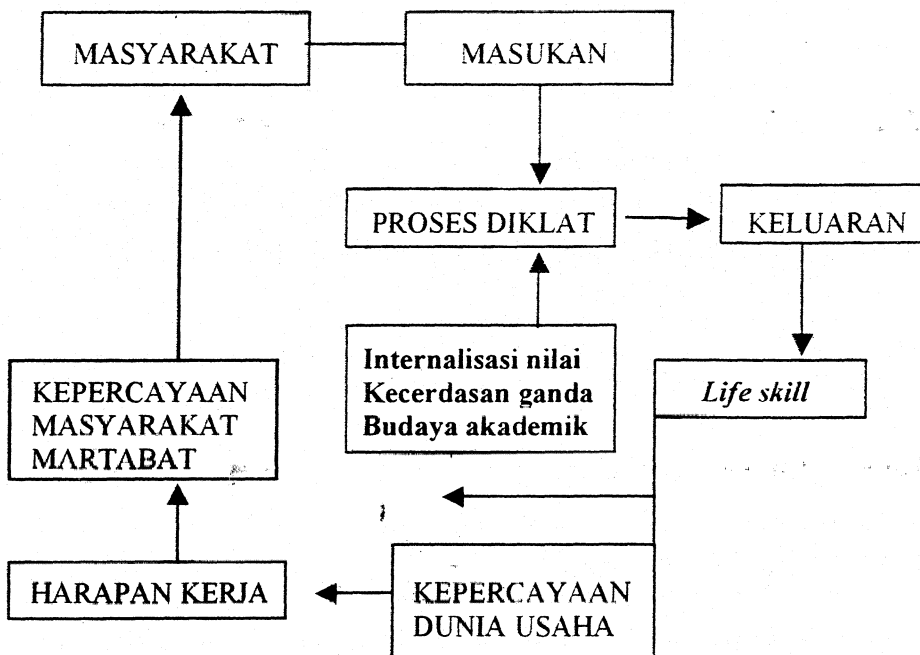
dsb.); (8) kejuruan bidang bisnis dan ekonomi (industri, perdagangan, dsb.); (9) kejuruan bidang bahasa (penterjemah, juru bicara, orator, dsb.); (10) kejuruan bidang sosial (*public relation*/humas, dsb.); (11) kejuruan bidang olah raga (petenis, pegolf, pebola, pebulutangkis, dsb.), dan bahkan (12) kejuruan bidang agama (juru dakwah, qori, dsb.).

Dari informasi di atas tampak dengan jelas bahwa kecakapan hidup ada hubungannya dengan keterampilan hidup yaitu dengan keterampilan kejuruannya. Seseorang yang memiliki berbagai keterampilan kejuruan akan dapat menunjukkan kecakapan hidup lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang tidak atau kurang memiliki keterampilan kejuruan.

PROSES PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Terdapat begitu banyak dan bermacam-macam bidang kejuruan yang dapat dipilih. Pilihan itu tentu harus didasarkan atas minat/kesukaan, dan bakat serta rencana yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan pelatihan agar memiliki keterampilan sebagai bekal hidup sekaligus bekal bekerja di masyarakat, dan bahkan lebih dari itu sebagai bekal untuk dapat mengembangkan karier di masyarakat (kecakapan hidup).

Bagaimanakah seseorang akan memiliki kecakapan hidup kalau orang yang bersangkutan tidak memiliki keterampilan kejuruan untuk bekerja. Untuk itu, implementasi pendidikan kejuruan untuk membentuk kecakapan hidup siswa tersebut perlu dilakukan di sekolah-sekolah, khususnya di sekolah-sekolah umum. Hal ini disebabkan tidak semua lulusan sekolah umum akan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Blok diagram berikut ini memberikan gambaran hubungan proses pendidikan dan pelatihan (diklat) dengan keluaran, yang selanjutnya mendapatkan kepercayaan dari dunia kerja karena siswa memiliki *life skill* yang akan membawa kepada martabat dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 1. Membangun Life skill Melalui Proses Pendidikan dan Pelatihan

Dari gambar 1 tersebut dapat diperhatikan bahwa pendidikan perlu disertai pelatihan agar terbentuk keterampilan yang diharapkan. Keluarnya akan memberikan derajat martabat sesuai dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang dipilihnya, kemudian memberikan kepercayaan kepada dunia usaha termasuk industri dan lapangan kerja yang memerlukan, dan selanjutnya akan memberikan kepercayaan kepada masyarakat. Kata akhirnya terletak pada masyarakat yang akan memberikan masukan berupa nilai-nilai yang menguntungkan kepada lembaga pendidikan/sekolah.

Hoy dan Miskel (2001: 115) menyatakan bahwa lembaga pendidikan seharusnya memiliki sikap dan sifat *logic of confidence*. bahwa lembaga pendidikan/sekolah adalah agen sosial yang memberikan sertifikat kepada individu/siswa. Dengan demikian, kurikulum dan guru yang telah memiliki kompetensi seharusnya menghasilkan lulusan yang cocok ditempatkan di bidang pekerjaan dan pada strata masyarakat atas dasar latar belakang pendidikan yang telah mereka dapatkan.

Lebih jauh lagi, perlu ada usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan karena faktor keberhasilan pendidikan tidak lagi ditentukan oleh semata-mata tingginya NEM/IP atau kemampuan logika/penalaran tetapi ditentukan pula oleh keberhasilan yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata (*hidden/invisible indicators*), dan indikator kasat mata ini ternyata cukup banyak. Pendidikan seharusnya dirancang untuk mengembangkan pribadi manusia (*integritas*) sehingga bermartabat dalam mengantongi ilmu, dan dapat memanfaatkan ilmu serta mengembangkannya dengan jalan proaktif, kreatif, projektif dan responsif.

Mutu kepribadian anak didik akan menimbulkan kepekaan terhadap persoalan yang muncul baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Mutu kepribadian siswa yang menimbulkan kepekaan terhadap persoalan siswa itu sendiri akan dapat mensolusikan sendiri baik ketika masih menjadi siswa, dan selanjutnya tatkala harus meninggalkan sekolah karena telah berhasil lulus. Oleh karena itu, produk atau hasil pendidikan seharusnya berupa nilai-nilai pada potensi manusia itu sendiri yang ditransformasikan menjadi ciri-ciri atau karakteristik perilaku manusia yang indikatornya sulit dilihat oleh kasat mata, tetapi dapat dihayati, dirasakan oleh dirinya sendiri dan atau orang lain berupa kepuasan dan kenikmatan serta kebahagiaan. Dengan kata lain, esensi dari keberadaan pendidikan akan lebih banyak berhubungan dengan nilai-nilai (*values*).

Dilihat dari dimensi tersebut keberhasilan seorang siswa dalam satu kelompok akan lebih banyak dinilai, dalam pengertian terdapat

sikap saling menghormati, kesediaan menolong, berkorban, berkomunikasi, beramal, bertoleransi, bekerjasama, dsb. Di samping itu, juga diharapkan terdapat kesediaan memberikan masukan/saran dengan menyampaikannya melalui bahasa yang tulus, menyampaikan aspirasi dan empati yang dapat dirasakan oleh sesama kawan atau orang lain. Mereka berusaha mewujudkan kawan-kawan sejati yang tidak rela kawan-kawannya terkena celaka, misalnya terjebak narkoba, kenakalan, tindak pidana, dan sebagainya.

Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan martabat mereka sendiri. Mereka kemudian disebut *cakap* karena dapat berkehidupan dengan kawan sekolah, bahkan menuju kepada keberhasilan dalam mengatasi persoalan hidup karena mereka telah memiliki kecakapan dan keterampilan yang sangat diharapkan dan diperoleh melalui proses pendidikan. Masih dalam hubungannya dengan martabat kehidupan, banyak yang dapat dicapai karena pada diri manusia/siswa yang telah diberi berbagai kecerdasan sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk yang lain. Kesempurnaan tersebut terbukti melalui pendidikan. Manusia dapat dibentuk seperti apa yang dikehendaki (oleh orang tua), misalnya menjadi ilmuwan, pakar ahli di bidang masing-masing, seperti ahli bahasa, ahli seni/musik, olah raga, dan sebagainya.

Hamidjoyo (2002: 3) menyatakan bahwa kecakapan hidup bukanlah barang baru. Hal ini sependapat dengan pernyataan di depan bahwa semenjak nenek moyang, tidak ada orang tua siswa yang bercita-cita terhadap anaknya ketika selesai sekolah tidak mempunyai kecakapan hidup. Sebaliknya orang tua sangat mendambakan agar anaknya menjadi *orang yang berhasil*, yaitu kelak ketika menyelesaikan pendidikan dapat *cakap dalam hidup*. Tetapi tampaknya dunia pendidikan bagaikan manusia yang dapat terlena sehingga pendidikan bergeser dari cita-cita semula yaitu membawa para siswa ke dalam situasi yang belum menguntungkan karena berhasil lulus dengan NEM

tinggi tetapi belum dianggap memiliki kecakapan hidup. Padahal, pendidikan sejak lahirnya berusaha dan mencita-citakan dapat memberikan *makna/mutu* kepada para siswanya, yaitu memberikan bekal yang bukan lain yakni kecakapan hidup.

Kesembilan macam keterampilan dan kecakapan hidup di atas menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki kecerdasan ganda yang mampu membangun keterampilan atas dasar peta dominasi kecerdasan mana yang dimiliki. Sehubungan dengan kecerdasan siswa tersebut, dapat dipertanyakan pelajaran apakah yang belum diajarkan kepada siswa di sekolah? Bukankah keterampilan berbahasa telah diajarkan melalui mata pelajaran bahasa, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Bukankah keterampilan gerak telah diajarkan melalui mata pelajaran olah raga atau pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes). Begitu juga keterampilan-keterampilan yang lain, hampir semua telah diajarkan dan diberikan kepada siswa di sekolah, tetapi mengapa mereka masih dianggap belum memiliki atau mendapatkan kecakapan hidup. Kemungkinan yang dimaksudkan mereka belum memiliki nilai-nilai kemanusiaan/martabat diri manusia padahal hal itu merupakan yang paling pokok dan paling *urgent* sebagai bekal kecakapan hidup mereka di masyarakat. Misalnya, keterampilan interpersonal dan intrapersonal memerlukan dukungan dan pemahaman tentang nilai-nilai pada diri manusia itu sendiri seperti: kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, empati, kesetiakawanan, dan sebagainya. Aspek-aspek itu sangat penting artinya bagi kecakapan hidup seseorang. Untuk itulah proses pendidikan dan pelatihan di sekolah perlu memperhatikan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, perlu mengoptimalkan kecerdasan apa yang paling tinggi dimiliki oleh siswa, di samping memperhatikan aspek-aspek pada *hidden curriculum* yang tidak diajarkan secara langsung di kelas/sekolah. Sebagai contoh lain tatkala guru mengajar bahasa Indonesia yang diperhatikan dan dinilai bukan keterampilan dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi tetapi

asil ujian tertulisnya yang digunakan. Atau tatkala guru mengajarkan mata pelajaran olah raga, terlepas dari nilai-nilai kehidupan sehari-hari, ahwa sesungguhnya olah raga dimaksudkan juga membangun nilai-nilai sportivitas, *self-confidence*, kerjasama, dan kebersamaan. Demikian ketika guru mengajarkan keterampilan kejuruan terlepas dari keterampilan wirausaha sehingga keterampilan kejuruan yang telah diperoleh siswa tidak terarahkan kepada kehidupan sehari-hari. Siswa melupakan bahwa kejuruannya dapat digunakan sebagai bekal kerja yang sebenarnya bagian dari kecakapan hidup.

Tampak jelas bahwa nilai-nilai kehidupan ada pada *hidden urriculum* yang tidak diajarkan di kelas, tetapi sangat dibutuhkan karena bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Apabila hal itu dapat dilakukan dan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran dalam proses pendidikan dan pelatihan, maka dapat membangun terbentuknya kecakapan dan keterampilan hidup para siswa. Hal ini akan membawa pendidikan dan pelatihan lebih bermakna, bahwa mutu pendidikan dapat ditingkatkan pada standar *manusianya*, melalui standar dan norma-norma serta nilai-nilai kualitatif yang akan menjunjung dan membawa kepada martabatnya sebagai manusia. Masih diperlukan intelegensi ganda dan nilai-nilai untuk kecakapan hidup yang harus dipahami oleh para guru sebagai pendidik. Untuk itu, diperlukan lembaga pendidikan/sekolah yang memiliki program pengembangan *skill* untuk menunjang terbentuknya kecakapan hidup para siswanya. Program tersebut diwujudkan ke dalam panduan, yaitu (1) pedoman pada setiap mata pelajaran, (2) pembudayaan perilaku positif dengan membangun integritas kepribadian siswa melalui pembudayaan serta internalisasi nilai-nilai ke dalam perilaku setiap siswa, (3) penekanan pelaksanaan ajaran agama tidak hanya di sekolah tetapi juga di tempat-tempat lain, (4) penekanan kompetensi pada setiap mata pelajaran (*competency based course*) atau menekankan kecakapan apa yang harus diperoleh siswa, dan (5)

penyampaian apa di balik mata pelajaran tersebut yang harus dicapai oleh siswa (*hidden indicators*).

KESIMPULAN

Untuk membangun kecakapan hidup siswa diperlukan beberapa pemahaman terhadap berbagai macam kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia diciptakan lebih sempurna dari makhluk lain Manusia memiliki berbagai kecerdasan, yaitu kecerdasan menyangkut berbahasa (*language*), ruang (*spatial*), seni (*art*), gerak (*psychomotoric*), logika/penalaran (*mathematical*), *interpersonal*, *intrapersonal*, spiritual (*religious*), dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).

Kecakapan hidup sangat erat hubungannya dengan keterampilan, tidak terlepas dari keterampilan kejuruan yang dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan kejuruan. Prinsip-prinsip pendidikan kejuruan dengan misi menyangkut dunia kerja memberikan keterampilan kejuruan sebagai bekal kerja dan diharapkan agar siswa bekerja sesuai dengan pilihan kejuruannya setelah tamat dari pendidikannya. Ini berarti pendidikan kejuruan menjadi pendidikan yang membawa kepada martabat diri siswa dengan memiliki kecakapan hidup dan karier di masyarakat.

Dalam proses pendidikan dan pelatihan diperlukan kebijakan yang mendukung lembaga pendidikan/sekolah, dan pemahaman guru terhadap kecerdasan ganda pada para siswa, dan kepedulian guru dalam mendidik, mengajar, melatih, serta bertanggung jawab. Dengan berbagai macam kecerdasan, proses pendidikan dan pelatihan perlu dikembangkan, bahwa faktor keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh instrumen kuantitatif seperti tingginya NEM atau indek prestasi, atau kemampuan logika/penalaran siswa, tetapi juga ditentukan oleh keberhasilan yang tidak dapat dilihat mata (*hidden/invisible indica-*

tors). Untuk itu, pendidikan seharusnya dirancang untuk mengembangkan kecakapan hidup, kepribadian siswa (*integritas*) sehingga lebih bermartabat dalam kehidupan mereka dengan cara memiliki kecakapan hidup, menguasai, memanfaatkan, serta mengembangkan ilmunya.

Mutu kepribadian siswa akan menimbulkan kepekaan terhadap persoalan yang muncul baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang dengan harapan persoalan siswa itu sendiri dapat diselesaikan sendiri, baik ketika masih menjadi siswa atau tatkala harus meninggalkan sekolah karena telah berhasil lulus. Oleh karena itu, hasil pendidikan seharusnya berupa nilai-nilai pada potensi siswa itu sendiri yang ditransformasikan menjadi karakteristik dalam perilaku, yang dapat dihayati, dirasakan oleh dirinya sendiri atau orang lain berupa kepuasan dan kenikmatan serta kebahagiaan.

Lembaga pendidikan/sekolah perlu memiliki program pengembangan kecerdasan untuk menunjang terbentuknya kecakapan hidup para siswanya. Hal itu dapat diwujudkan ke dalam panduan pada setiap mata pelajaran, pembudayaan perilaku positif melalui internalisasi nilai-nilai, penekanan pelaksanaan ajaran agama, penekanan kompetensi mata pelajaran dan penekanan kecakapan apa harus diperoleh siswa dengan memperhatikan *hidden curriculum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, M. (28 Mei 2002). "Memecah Kebekuan Pendidikan dalam Gundukan Es Politik Kekuasaan", *Kompas*, Selasa 28 Mei 2002.
- Calhoun, C. C, and Finch, A. V. (1982). *Vocational education: Concepts and Operations*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Cross, A. A. (1979). *Vocational Instruction*. Virginia: The American Vocational Association, Inc.

- Hamijoyo, S. S. (2002). *Menjelajah Ranah “Keterampilan Hidup” (Suatu Analisis dan Arahan Konseptual)*. Makalah Seminar Nasional dengan Tema Life Skill dalam Perspektif Pendidikan Nasional di era Global diselenggarakan Program Pascasarjana UNY, 11 April 2002 di Hotel Saphire-Century Yogyakarta.
- Hoy, Wayne K., and Miskel, Cecil G. (2001). *Educational Administration. Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Isaacson, L. E. (1977). *Career Information in Counseling and Teaching*. 3rd Edition. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Sarbiran (2002). *Pendidikan Kejuruan dan Kecakapan Hidup dalam Perspektif Mahasiswa*. Laporan Penelitian.
- Sarwono, S. W. (2002). *Optimalisasi Kecerdasan Ganda dalam Era Informasi dan Globalisasi*. Makalah Seminar Nasional dengan Tema *Life Skill* dalam Perspektif Pendidikan Nasional di era Global, diselenggarakan Program Pascasarjana UNY, 11 April 2002 di Hotel Saphire-Century Yogyakarta.
- Suryawasita, A. (28 Mei 2002). “Pendidikan Antikekerasan”, *Kompas*, Selasa 28 Mei 2002.
- Tim *Broad Based Education*. (2001). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Buku I. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim *Broad Based Education*. (2001). *Pola Pelaksanaan Broad Based Education (BBE)*. Buku II. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.